

BAB IV
PERANAN KELUARGA
DI KELURAHAN 15 ILIR KEC ILIR TIMUR I
DALAM MENCIPTAKAN KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA

A. Ruang Lingkup Kerukunan Antar Umat Beragama

Menciptakan kerukunan antar umat beragama merupakan kewajiban seluruh warga negara Indonesia. Mulai dari ruang lingkup ketentraman dan ketertiban serta menumbuh kembangkan keharmonisan saling pengertian, saling menghormati dan saling percaya diantara intern umat beragama, antar umat beragama dan umat beragama dan pemerintahan. Begitupun hasil observasi yang dilakukan penulis di Kelurahan 15 ilir Kecamatan Ilir Timur I Palembang ruang lingkup kerukunan yang didapat dari penjelasan pegawai kelurahan sesuai atau searah dengan konsep kerukunan antar umat beragama. Adapun konsep kerukunan tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Kerukunan intern umat beragama*, yaitu suatu bentuk kerukunan yang terjalin antar masyarakat penganut satu agama. Misalnya, kerukunan sesama orang Islam atau kerukunan sesama penganut Kristen.
2. *Kerukunan antar umat beragama* , yaitu suatu bentuk kerukunan yang terjalin antar masyarakat yang memeluk agama berbeda-beda. Misalnya, kerukunan antar umat Islam dan Kristen, antara pemeluk agama Kristen dan Budha, atau kerukunan yang dilakukan oleh semua agama.
3. *Kerukunan umat beragama dengan pemerintah*, yaitu bentuk kerukunan semua umat-umat beragama menjalin hubungan yang yang harmoni dengan Negara/

pemerintah. Misalnya tunduk dan patuh terhadap aturan dan perundang-undangan yang berlaku. Pemerintah ikut andil dalam menciptakan suasana tentram, termasuk kerukunan umat beragama dengan pemerintah itu sendiri. Semua umat beragama yang diwakili oleh tokoh-tokoh agama dapat sinergi dengan pemerintah. Bekerjasama dan bermitra dengan pemerintah untuk menciptakan stabilitas persatuan dan kesatuan bangsa.¹

Masyarakat yang ada di kelurahan 15 Ilir kecamatan Ilir Timur I hidup berdampingan antara satu sama lain secara rukun dan damai walaupun berbeda agama. Kerukunan umat beragama di Kelurahan 15 Ilir menurut Ibu Lurah Ilen Elida adalah:

“suatu bentuk sosialisasi yang damai dan tercipta berkat adanya toleransi agama. Toleransi agama adalah sikap saling pengertian dan menghargai tanpa adanya diskriminasi dalam hal apapun, khususnya dalam masalah agama. Kerukunan umat beragama adalah hal yang sangat penting untuk mencapai sebuah kesejahteraan hidup di negeri ini. Seperti yang kita ketahui, Indonesia memiliki keragaman yang begitu banyak. Tak hanya masalah adat istiadat atau budaya seni, tapi juga termasuk agama. Walau mayoritas penduduk Indonesia memeluk agama Islam, ada beberapa agama lain yang juga dianut penduduk ini. Kristen, Khatolik, Hindu, Budha dan Konghucu adalah contoh agama yang juga banyak dipeluk oleh warga Indonesia.”²

Selain itu juga pak Prio mengungkapkan bahwa setiap agama tentu punya aturan masing-masing dalam beribadah. Namun perbedaan ini bukanlah alasan untuk berpecah belah. Sebagai satu saudara dalam tanah air yang sama, kita harus menjaga

¹ Departemen Agama RI, *Kompilasi Kebijakan dan Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragama*, Badan Litbang dan Diklat, Jakarta, 2008, hlm: 6

² Wawancara dengan Ibu Ilen Elida selaku Ibu Lurah di Kel. 15 Ilir Kec. Ilir Timur I Palembang. Pada tanggal 12 Desember 2014

kerukunan umat beragama di Indonesia untuk bersama-sama membangun negara ini menjadi yang lebih baik.³

B. Bentuk-Bentuk Kerukunan Antar Umat Beragama

Kehidupan umat beragama merupakan gejala sosial yang tidak menilai apakah kepercayaannya itu benar atau tidak, melainkan mengamati atau menanggapi ungkapan-ungkapan agama yang bersifat duniawi atau kemasyarakatan yang kemudian tercermin dalam bentuk-bentuk kerukunan antar umat beragama. Dengan demikian bentuk-bentuk kerukunan yang tercipta pada kelurahan ini terjalin dalam semua sisi kehidupan antar warga setempat. Baik dari sisi perekonomian, budaya sosial dan budaya keagamaan. Adapun bentuk-bentuk kerukunan antar umat beragama yang ada di kel 15 Ilir kec Ilir Timur I Palembang yaitu:

1. Kerukunan dalam Aspek Ekonomi

Kerukunan hidup umat beragama yang diharapkan adalah kerukunan antar para pemeluk agama dalam semangat saling mengerti, dengan kata lain secara bahasa “mengerti artinya memahami, tahu tentang sesuatu hal, dapat diartikan mengerti keadaan orang lain, tahu serta paham mengenai masalah-masalah sosial

³ Wawancara dengan bapak Prio Adi Kusharyanto selaku sekretaris lurah kel. 15 Ilir kec. Ilir Timur I Palembang, pada tanggal 12 Desember 2014

kemasyarakatan, sehingga dapat merasakan apa yang orang lain rasakan”.⁴ Dalam menciptakan kerukunan antar beragama adalah dengan terjadinya pola interaksi seperti tolong menolong dalam kegiatan perekonomian dengan memanfaatkan sumber daya manusia di lingkungan sekitar sebagai tenaga kerja untuk membantu kegiatan ekonomi sehingga disini terlihat adanya hubungan saling menguntungkan. Serta menjaga hubungan-hubungan agar tercipta kondisi saling menghormati dan saling menghargai dalam aktifitas kehidupan dan peribadatan adalah manifestasi dari sikap toleransi yang ditanamkan oleh masyarakat Kelurahan 15 Ilir kecamatan Ilir Timur I Palembang. Selain itu juga pribadi atau individu pada masyarakat yang ada di kelurahan 15 Ilir ini merupakan individu yang tidak terlalu ikut campur dalam urusan orang lain justru lebih cenderung bersifat individualis dan acuh.⁵

Dalam survey yang penulis lihat di kelurahan 15 Ilir banyak terdapat toko dan warung yang dimiliki oleh umat Islam berdampingan dengan umat lain tetapi mereka saling menjaga dan tidak menghalangi satu sama lain. Selain itu juga salah satu contoh kerukunan antar umat beragama yang ada di kelurahan 15 Ilir kec. Ilir timur I Palembang menurut Pak Asung menjelaskan bahwa dengan menikah berbeda agama tidak menjadi masalah bagi warga di kelurahan 15 Ilir kec Ilir Timur I Palembang baik itu antar muslim dan non muslim maupun antara umat yang lainnya apalagi jika salah satu pasangan ini mempunyai ekonomi lebih tinggi.⁶

⁴ Departemen Agama RI, *Kompilasi Kebijakan dan Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragama*,...hlm: 8

⁵ Wawancara dengan pak Idrus warga Kelurahan 15 Ilir Palembang

⁶ Wawancara dengan pak Asung, wirausaha usaha di Kel.15 Ilir kec. Ilir Timur I Palembang

2. Kerukunan Dalam Aspek Budaya

Menurut Ibu Erniza, SP bentuk kerukunan yang ada di kelurahan 15 Ilir itu terwujud dan terpelihara karena masyarakat setempat menanamkan semangat toleransi atau bersifat dan bersikap menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian atau pendapat, pandangan, kepercayaan yang berbeda dengan pendirian sendiri. Dalam wawancara yang penulis lakukan pada tanggal 12 November 2014 terhadap bentuk kerukunan dalam aspek budaya oleh bapak Aalamsyah dijelaskan bahwa bentuk kerukunan yang ada di kelurahan 15 Ilir kecamatan Ilir Timur 1 Palembang ialah adanya kebebasan setiap agama untuk merayakan atau menyelenggarakan segala sesuatu yang berhubungan dengan seni budaya yang bersumber dari tradisi dan kepercayaan agama masing-masing. Misalnya, adanya acara barongsai dari agama Budha, Maulid Nabi umat Muslim, dan lain-lain.⁷

3. Kerukunan Dalam Aspek Sosial Keagamaan

Dalam aspek ini, penulis mendapatkan informasi dari pendeta Dominggus tentang bentuk kerukunan dalam aspek sosial keagamaan, ialah saling mengunjungi pada saat perayaan hari raya yang diselenggarakan antar umat beragama di lingkungan kelurahan 15 Ilir Kec. Ilir Timur I Palembang. Membiarkan umat lain untuk melaksanakan ritual kepercayaan terhadap agama mereka masing-masing. Saling tenggang rasa, saling menghargai, toleransi antar umat beragama, tidak memaksakan seseorang untuk memeluk agama tertentu, melaksanakan ibadah sesuai

⁷ Wawancara dengan bapak Alamsyah dan Ibu Erniza, SP kasi pemerintahan di Kelurahan 15 Ilir Palembang

dengan agamanya serta mematuhi peraturan keagamaan baik dalam agamanya meupun peraturan pemerintah.⁸

Selanjutnya sebagai agama kemanusiaan Islam meletakkan manusia pada posisi yang sangat mulia. Manusia digambarkan oleh al-qur'an sebagai makhluk yang paling sempurna dan harus dimuliakan. Ke bebasan beragama merupakan salah satu ajaran Islam yang sangat sarat dengan prinsip universal HAM tentang kebebasan manusia untuk beragama atau sebaliknya. Karenanya, pemaksaan keyakinan beragama tidak saja bertentangan dengan prinsip HAM, tetapi juga tidak pernah diajarkan oleh Islam. Sebagaimana dalam Q.S. 2: 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.⁹

Dalam ayat tersebut telah jelas bahwa tidak ada paksaan dalam memeluk agama Islam dan ajaran berdakwah, dalam Islam dilakukan dengan cara-cara bijak

⁸ Wawancara dengan pdt. Dominggus Gereja Anugerah Kristus Palembang, pada tanggal, 19 November 2014

⁹ Al- Hikmah, *Al-quran dan Terjemahnya*, Diponegoro, Bandung, 2010, hlm: 42

dan dialogis, dan harus menghindari hal-hal yang bersifat menistakan ajaran, symbol dan tokoh-tokoh agama lain.¹⁰

1. Peran Orang Tua Dalam Menciptakan Kerukunan Antar Umat Beragama

Prinsip kerukunan, suatu aturan yang bertujuan menciptakan masyarakat dalam keadaan selaras, serasi dan seimbang, sehingga masyarakat dalam keadaan tenang dan tenteram, terhindar dari perselisihan, seluruh anggota masyarakat bersedia saling membantu baik dalam kepentingan perorangan apalagi dalam kepentingan umum. Prinsip kerukunan itu terlihat dalam suasana, bekerja sama, dalam aktivitas tukar pikiran, baik itu dilingkungan keluarga dalam hubungan dengan tetangga maupun dalam kehidupan dalam masyarakat.¹¹

Dalam keluarga, setiap anggota keluarga memiliki peran masing-masing terutama ayah dan ibu. Dan peranan keluarga tersebut adalah:

1. Pendidikan.

Tidak banyak ayah yang mengenali perannya bagi anak, sebagian besar ayah menganggap bahwa peran mereka terutama dalam hal memenuhi kebutuhan fisik berupa materi atau fasilitas yang dibutuhkan anak ataupun anggota keluarga yang lain. Dengan adanya kepercayaan bahwa ayah memiliki peran memenuhi kebutuhan fisik atau materi, maka ayah yang mengambil peran sebagai pencari nafkah. Ketika ayah sudah bekerja, maka sudah merasa memenuhi kewajibannya atau perannya

¹⁰ A. Ubaedillah (ed) pengantar Komarudin Hidayat dan Azyumardi Azra, *Demokrasi Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani* (edisi ketiga) Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2008, hlm: 129

¹¹ Notopuro, *Peranan Wanita Dalam Masa Pembangunan di Indonesia*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1984, hlm: 49

dalam keluarga. Selain apa yang telah diuraikan tersebut menurut pak Ahmad dan pak Yohanes peran seorang ayah “seharusnya memperhatikan pendidikan untuk anak-anaknya, memilih sekolah yang terbaik buat anak-anaknya juga membiayai pendidikan tersebut, memberi contoh hal-hal yang baik, mengajak berbuat yang tidak bertentangan dengan moral dan agama serta mencontohkan hidup rukun dan damai antar pemeluk agama yang ada di kelurahan 15 Ilir maupun dilingkungan luar”¹².

Sedangkan seorang wanita sebagai seorang ibu harus mengerjakan semua pekerjaan rumah, dari membersihkan rumah, memasak, mencuci, mengasuh anak serta segala hal yang berkaitan dengan rumah tangga. Pekerjaan-pekerjaan rumah tangga dalam mengatur rumah serta membimbing dan mengasuh anak tidak dapat diukur dengan nilai uang. Ibu merupakan figure yang paling menentukan dalam membentuk pribadi anak. Hal ini disebabkan karena anak sangat terikat terhadap ibunya sejak anak masih dalam kandungan. Sebagai seorang ibu, lebih menitikberatkan pada kodrat wanita secara biologis tidak dapat dihargai dengan nilai uang/barang. Ibu adalah pendidik utama dalam keluarga bagi putra-putrinya. Menanamkan rasa hormat, cinta kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa serta kepada orangtua, masyarakat dan bangsa yang kelak tumbuh menjadi warga negara yang tangguh. Selain itu, tugas pokok wanita sebagai ibu, sebagai pemelihara rumah tangga, pengatur, berusaha dengan sepenuh hati agar keluarga sendiri sebagai anggota

¹² Wawancara dengan pak Ahmad dan pak Yohanes selaku warga di kel 15 Ilir kec. Ilir Timur I Palembang pada tanggal 12 Desember 2014

masyarakat akan berdiri dengan tegak, aman, tentram, dan sejahtera hidup berdampingan di dalam masyarakat.¹³

2. Kemasyarakatan

Kedisiplinan, seorang ayah memiliki karakteristik dasar seorang yang menjaga jarak dengan subjek atau objek kajian sehingga biasanya dapat menjaga atau mengatur keterlibatan perasaan dalam berinteraksi dengan orang lain. Hal ini membuat seorang ayah memiliki ketegasan atau disiplin dalam pengasuhan anak. Mendidik kedisiplinan dapat ditempuh dalam bermain atau menjalankan tugas domestik yang melibatkan interaksi antara ayah dan anak. Ayah juga memiliki peran pelindung terhadap anak dalam bentuk keamanan fisik dan psikologis. Misalnya saat dalam kondisi hujan deras, anak dalam kondisi sakit, ataupun ada binatang yang ditakuti anak, ayah dapat menjalankan peran tersebut. Dengan menjaga anak, ataupun memperhatikan hal-hal yang ditakuti anak secara fisik atau psikologis, ayah akan mengetahui kekurangan atau kelemahan dan potensi anak sehingga mampu membentuk anak menjadi lebih berani dan tahan terhadap kondisi yang tidak nyaman. Saat anak memiliki masalah, ayah dapat berperan sebagai pembimbing dalam menyelesaikan masalah.¹⁴

Permasalahan yang dialami anak bermacam-macam, mulai dari masalah akademik, masalah relasi, masalah yang berkaitan dengan kebiasaan ataupun minat dalam menjalankan sesuatu. Saat masalah-masalah tersebut terjadi dan anak tidak

¹³ Notopuro, *Peranan Wanita Dalam Masa Pembangunan di Indonesia...* hlm: 54

¹⁴ Observasi penulis pada kel 15 Ilir kec Ilir Timur I Palembang

mengetahui cara penyelesaiannya, dengan ayah peduli maka anak akan merasa punya tempat untuk bercerita dan berdiskusi tentang cara penyelesaian. Apabila ayah tidak peduli, maka akan membuat anak takut untuk menanyakan atau menceritakan masalahnya kepada ayah.¹⁵

. Sedangkan seorang ibu juga hendaknya bisa bersikap menjadi sahabat atau teman bagi anak-anaknya selepas dari kewajibannya sebagai seorang ibu bagi anak-anaknya dengan tujuan supaya anak merasa nyaman berbagi pada sang ibu pada saat ayah tidak berada di rumah. Dan ketika anak mendapatkan keamanan serta kenyamanan dari orang tuanya maka secara teori dan praktik anak bisa menyampaikan segala sesuatu baik itu berhubungan dengan masalah pribadi maupun masalah umum baik bersifat rahasia maupun tidak rahasia.¹⁶

3. Aspek Agama

Fungsi keagamaan yang mendorong dikembangkannya keluarga dan seluruh anggotanya menjadi insan-insan agama yang penuh keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Model pendidikan agama dalam keluarga dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu: Cara hidup yang sungguh-sungguh dengan menampilkan penghayatan dan perilaku keagamaan dalam keluarga. Menampilkan aspek fisik berupa sarana ibadah dalam keluarga serta aspek sosial berupa hubungan sosial antara anggota keluarga dan lembaga-lembaga keagamaan. Pendidikan agama dalam keluarga, tidak

¹⁵ Wawancara dengan Pdt. Ciwi di Gereja Pantikosta, mengenai peran Ayah Dalam Menciptakan Kerukunan Antar Umat Beragama. Pada tanggal 28 November 2014

¹⁶

saja bisa dijalankan dalam keluarga, menawarkan pendidikan agama, seperti pesantren, tempat pengajian, majelis taklim, dan sebagainya.¹¹

2. Peran Masyarakat Dalam Menciptakan Kerukunan Antar Umat Beragama

Perbedaan merupakan rahmat, apabila setiap orang menyadari bahwa hasil pemikiran manusia bagaimanapun hebatnya, belum merupakan final dari suatu ilmu pengetahuan. Oleh karena masing-masing orang mempunyai latar belakang yang berbeda, taraf berfikir yang relatif tidak sama, serta lingkungan sekitar yang mempengaruhinya, maka besar kemungkinan perbedaan pendapat akan terjadi.¹²

Toleransi dalam beragama yang terjadi pada suatu masyarakat pada umumnya dapat berjalan sesuai dengan norma yang berlaku pada masyarakat tersebut, namun adakalanya toleransi beragama melewati batasan agama seperti yang terjadi pada masyarakat Kelurahan 15 Ilir Kec. Ilir Timur I Palembang yaitu seorang pria muslim menikah dengan wanita beragama Budha setelah menjalani hidup berumah tangga dan sering terjadi konflik maka suami isteri ini pada akhirnya berpisah kemudian sang pria tersebut berpindah tempat dan tak lama kemudian pria tersebut meninggal dunia. Namun, wanita yang pernah menjadi isterinya tadi berusaha menjemput mayat mantan suaminya dengan alasan dia bertanggung jawab atas kematian mantan suaminya dikarenakan ada anaknya yang akan mengurus pemakaman, setelah mayat

¹¹ Wawancara dengan Ibu Hj. Yuliwati Pauri warga kelurahan 15 Ilir kec. Ilir Timur I Palembang

¹² Abdullah Ali, *Agama Dalam Ilmu Perbandingan*, Nuansa Aulia, Bandung, 2007, hlm: 116

tersebut sampai di rumah duka maka mulai diadakan ritual pemakaman sesuai dengan agama Budha yaitu di kremasi dan abunya dihanyutkan di sungai musi.¹²

Dari contoh tersebut di atas dapat dipahami bahwa salah satu faktor terciptanya kerukunan antar umat beragama yang ada di Kelurahan 15 Ilir Kec. Ilir Timur I Palembang merupakan indikasi dari trilogi kerukunan antar umat beragama seperti dalam pembahasan sebelumnya. Namun pemahaman yang bersumber dari Islam ini bukan suatu bentuk kerukunan melainkan keluar Islam. Untuk menciptakan kerukunan, umat beragama tidak boleh memaksakan seseorang untuk memeluk agama tertentu. Karena hal ini menyangkut hak asasi manusia (HAM) yang telah diberikan kebebasan untuk memilih baik yang berkaitan dengan kepercayaan, maupun diluar konteks yang berkaitan dengan kepercayaan, maupun diluar konteks yang berkaitan dengan hal itu.¹³

Dengan demikian apabila umat beragama dapat memahami hal ini maka kehidupan umat beragama akan berujung pada kerukunan dan ketentraman tanpa adanya suatu penilaian sebagai bentuk dari pemaksaan agama terhadap pemeluk agama lain. Selain itu kerukunan antar umat beragama dapat terwujud dan senantiasa terpelihara, apabila masing-masing umat beragama dapat mematuhi aturan-aturan yang diajarkan oleh agamanya masing-masing serta mematuhi peraturan yang telah disahkan negara atau sebuah instansi pemerintahan. Umat beragama tidak

¹² Wawancara dengan pak R. Achmad Zahir, Kasi KENSOS di Kantor Lurah 15 Ilir

¹³ Wawancara dengan Pak Ardiansyah S.H Ketua RT di kelurahan 15 Ilir Kec. Ilir Timur I Palembang

diperkenankan untuk membuat aturan-aturan pribadi atau kelompok, ayang berakibat pada timbulnya konflik atau perpecahan diantara umat beragama yang diakibatkan karena adanya kepentingan ataupun mission secara pribadi dan golongan.

Selain itu masyarakat harus mampu menciptakan suasana kehidupan beragama yang kondusif, dalam rangka memantapkan pendalaman dan penghayatan agama serta pengamalan agama yang mendukung bagi pembinaan kerukunan hidup intern dan antar umat beragama, memelihara rasa cinta kasih dalam kehidupan umat beragama dengan cara menghilangkan rasa saling curiga terhadap pemeluk agama lain, sehingga akan tercipta suasana kerukunan yang manusiawi tanpa dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu dan menyadari bahwa perbedaan adalah suatu realita dalam kehidupan bermasyarakat, oleh hal itu hendaknya hal ini dijadikan mozaik yang dapat memperindah fenomena kehidupan beragama.¹⁴

3. Peran Pemerintah Dalam Menciptakan Kerukunan Antar Umat Beragama

Dalam upaya mewujudkan serta membina kerukunan umat beragam pemerintah juga berperan dan bertanggung jawab demi terwujud dan terbinanya kerukunan antar umat beragama. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas umat beragama di Indonesia belum berfungsi seperti seharusnya yang diajarkan oleh agama masing-masing. Sehingga ada kemungkinan timbul konflik diantara umat beragama. Oleh karena itu dalam hal ini. “pemerintah sebagai pelayan, mediator atau fasilitator merupakan salah satu elemen yang dapat menentukan kualitas atau persoalan umat

¹⁴ Wawancara dengan Ibu Illen Elida, S.IP, M.Si, sebagai lurah di Kel. Ilir Timur I Palembang

beragama tersebut. Pada prinsipnya, umat beragama perlu dibina melalui pelayanan aparat pemerintah yang memiliki peran dan fungsi strategis dalam menentukan kualitas kehidupan umat beragama melalui kebijakannya.¹⁵

Dalam kaitan peranan strategi yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut:

Pemerintah berusaha memperdayakan intitusi keagamaan, artinya lembaga-lembaga keagamaan kita daya gunakan secara maksimal sehingga akan mempercepat proses penyelesaian konflik antar umat beragama. Disamping itu pemberdayaan tersebut dimaksudkan untuk lebih memberikan bobot atau warna tersendiri dalam menciptakan ukhuwah (persatuan dan kesatuan) yang hakiki, tentang tugas dan fungsi masing-masing lembaga keagamaan dalam masyarakat sebagai perekat kerukunan antar umat beragama. Membimbing umat beragama agar makin meningkatkan keimanan dan ketaqwaan mereka kepada Tuhan Yang Maha Esa, dalam suasana rukun baik intern maupun antar umat beragama, Melayani dan menyediakan kemudahan bagi para penganut agama, Tidak mencampuri urusan akidah atau dogma dan ibadah suatu agama. Mendorong peningkatan pengamalan dan penunaian ajaran agama. Melindungi agama dari penyalahgunaan dan penodaan. Mendorong dan mengarahkan seluruh umat beragama untuk hidup rukun dalam bingkai pancasila dan konstitusi dalam tertib hukum bersama, memfasilitasi dan mengembangkan terciptanya dialog dan kerjasama antara pimpinan majelis-majelis dan organisasi-organisasi keagamaan dalam rangka untuk membangun toleransi dan kerukunan antar

¹⁵ Departemen Agama RI, *Rukun Jurnal Kerukunan Lintas Agama*, Pusat Kerukunan Umat Beragama, Jakarta, 2008, hlm: 50

umat beragama. Mengembangkan wawasan multicultural bagi segenap lapisan dan unsur masyarakat melalui jalur pendidikan, penyuluhan dan riset aksi. Meningkatkan pemberdayaan sumber daya manusia (pemimpin agama dan pemimpin masyarakat lokal untuk ketahanan dan kerukunan masyarakat bawah. Fungsionalisasi pranata lokal, seperti adat istiadat, tradisi dan norma-norma sosial yang mendukung upaya kerukunan umat beragama. Mengundang partisipasi semua kelompok dan lapisan masyarakat agama sesuai dengan potensi yang dimiliki masing-masing agama melalui kegiatan-kegiatan dialog, musyawarah, tatap muka, kerjasama sosial dan sebagainya. Melakukan mediasi bagi kelompok-kelompok masyarakat yang dilanda konflik. Memberi sumbangan dana kepada kelompok-kelompok masyarakat yang terpaksa mengungsi dari daerah asal mereka, karena dilanda konflik sosial dan etnis yang dirasakan pula bernuansakan keagamaan. Selain itu juga pemerintah disini berupaya membangun kembali sarana-sarana ibadah.¹⁶

C. Kerukunan Antar Umat Beragama Dan Peranan Strategis Keluarga

Peranan keluarga di Kelurahan 15 Ilir Kecamatan Ilir Timur I Palembang dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama.

1. Peranan Pendidikan

Sekolah atau pendidikan formal adalah salah satu saluran atau media dari proses pembudayaan media lainnya adalah keluarga dan institusi lainnya yang ada di masyarakat. Dalam konteks inilah pendidikan disebut sebagai proses untuk

¹⁶ Departemen Agama RI, *Menggagas Pemulihan Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia*, Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama, hlm: 15-17

“memanusiakan manusia” tepatnya “memanusiakan manusia muda” (meminjam istilah Dick Hartoko). Sejalan dengan itu, kalangan antropolog dan ilmuwan sosial lainnya melihat bahwa pendidikan merupakan upaya untuk membudayakan dan mensosialisasikan manusia sebagaimana yang kita kenal dengan proses enkulturasi (pembudayaan) dan sosialisasi (proses membentuk kepribadian dan perilaku seorang anak menjadi anggota masyarakat sehingga anak tersebut diakui keberadaannya oleh masyarakat yang bersangkutan). Dalam pengertian ini, pendidikan bertujuan membentuk agar manusia dapat menunjukkan perilakunya sebagai makhluk yang berbudaya yang mampu bersosialisasi dalam masyarakatnya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan dalam upaya mempertahankan kelangsungan hidup, baik secara pribadi, kelompok, maupun masyarakat secara keseluruhan.¹⁷

Daoed Joesoef memandang pendidikan sebagai bagian dari kebudayaan karena pendidikan adalah upaya memberikan pengetahuan dasar sebagai bekal hidup. Pengetahuan dasar untuk bekal hidup yang dimaksudkan di sini adalah kebudayaan. Dikatakan demikian karena kehidupan adalah kelseluruhan dari keadaan diri kita, totalitas dari apa yang kita lakukan sebagai manusia, yaitu sikap, usaha, dan kerja yang harus dilakukan oleh setiap orang, menetapkan suatu pendirian dalam tatanan kehidupan bermasyarakat yang menjadi ciri kehidupan manusia sebagai makhluk bio-sosial.¹⁸

¹⁷ <http://fikrienas.wordpress.com/budaya-dan-pendidikan/pendidikan-karakter-2/html> di unduh tanggal 15 Februari 2014

¹⁸ Joesoef, Daoed, *Aspek-Aspek Kebudayaan yang Harus dikuasai Guru*, dalam Majalah Kebudayaan, no. 1, tahun 1981/1982

Pendidikan adalah upaya menanamkan sikap dan keterampilan pada anggota masyarakat agar mereka kelak mampu memainkan peranan sesuai dengan kedudukan dan peran sosial masing-masing dalam masyarakat. Secara tidak langsung, pola ini menjadi proses melestarikan suatu kebudayaan. Sejalan dengan ini, Bertrand Russel mengatakan pendidikan sebagai tatanan sosial kehidupan bermasyarakat yang berbudaya. Dan melalui pendidikan kita bisa membentuk suatu tatanan kehidupan bermasyarakat yang maju, modern, tentram dan damai berdasarkan nilai-nilai dan norma budaya. Ibnu Khaldun mempertegas lagi bahwa pendidikan dan pengajaran sebagai salah satu gejala sosial yang memberi ciri masyarakatnya-masyarakat maju.¹⁹

Bagi masyarakat Kelurahan 15 Ilir Kecamatan Ilir Timur I Palembang, mencerdaskan putra-putri mereka merupakan suatu keharusan bagi orang tua, karena pendidikan memegang peranan penting dalam menciptakan dan membentuk individu yang intelek dan cendikia-cendikiawan sehingga dapat menjadi suatu pelopor untuk menjadikan masyarakat sesuai dengan yang diharapkan. Yaitu, masyarakat yang berwawasan luas dan menghargai ilmu pengetahuan juga dapat mewujudkan cita-cita bangsa yang termuat dalam UUD 1945.

“Pemerintah selaku penyedia sarana dan SDM sebagai tenaga pengajar, staf dan lain-lain sedangkan orang tua harus bisa menyekolahkan, memberi izin kepada anak-anak mereka untuk mengenyam pendidikan minimal 15 tahun, untuk masalah biaya sekolah sudah gratis, dapat beasiswa pula baik dari BOS (bantuan ongkos sekolah),

¹⁹ <http://fikrieanas.wordpress.com/budaya-dan-pendidikan/pendidikan-karakter-2/html> di unduh tanggal 12 Agustus 2013

GNOTA (gerakan nasional orang tua asuh), Pemerintahan setempat juga dari donatur yang ada di Kelurahan 15 Ilir Kecamatan Ilir Timur I Palembang”.²²

2. Peranan Keagamaan

Kehidupan beragama dalam masyarakat di Kelurahan 15 Ilir ini merupakan kehidupan yang majemuk karena terdiri dari berbagai macam agama yang tentunya toleransi beragama harus mereka jaga, namun dari hasil observasi penulis bahwa masyarakat disini mayoritas pemeluk agama Budha, kemudian adalah agama Islam, Kristen, kemudian Katholik adapun kegiatan keagamaan yang ada di lingkungan kelurahan 15 Ilir salah satu contohnya pada saat ada acara resepsi pernikahan, mereka saling mengundang dan juga saling mengunjungi.²³

Kegiatan keagamaan yang umumnya dilakukan masyarakat kelurahan 15 Ilir Timur adalah kegiatan yang berbentuk ritual atau hubungan antara makhluk dan khalik namun mereka tetap menjalankan ibadah mu’amalah tanpa dilupakan atau di tinggalkan. Ibadah dalam persepsi mereka segala unsur yang mendatangkan kebaikan baik sesama makhluk maupun dengan Tuhan.

Ibadah *hablum minallah* penduduk setempat sama halnya yang dilakukan oleh muslim yang lain mereka menjalankan sholat, puasa, zakat, haji dan ibadah-ibadah lain yang sejenis. Seperti, adanya pengajian ibu-ibu, remaja, dan anak-anak kegiatan ini sudah berlangsung lama dan sudah dapat dikatakan baik. Pengajian ibu-ibu

²² wawancara dengan Bpk Jailani, SE selaku Tokoh Masyarakat Kelurahan 15 Ilir Kecamatan Ilir Timur I Palembang

²³ Wawancara dengan Ibu Sri, S.H sebagai ketua RT 07 Kel. Ilir Timur I Palembang. Pada tanggal 15 November 2014

diadakan pada siang hari satu kali seminggu, untuk remaja yang sering disebut dengan ikhwan (remaja masjid laki-laki) atau akhwat (remaja masjid untuk perempuan) mereka hampir tiap sore hari mengadakan pengajian di masjid dan ke rumah-rumah jemaah pengajian tersebut, sedangkan anak-anak kegiatan pengajiannya diadakan pada sore hari juga sebelum magrib dan dilanjutkan dengan sholat magrib berjamaah. Dalam pengajian ibu-ibu, selain belajar membaca al-Qur'an atau mengaji mereka juga belajar hukum Islam, tahlil yang dibaca pada saat adanya syukuran atau ada keluarga, tetangga yang meninggal dunia, dan juga arisan.²⁴

Sedangkan untuk upacara keagamaan dan hari-hari besar Islam, senantiasa dilakukan sama seperti halnya masyarakat desa lain atau penduduk di perkotaan. Acara keagamaan seperti Isra' dan Mi'raj, Maulid nabi besar Muhammad Saw atau 1 muharam. Begitu juga upacara-upacara keagamaan lain yang menjadi adat dan masih terus dilestarikan atau dikerjakan seperti tahlilan, perkawinan, khitanan, marhaban, ruwahan dan sebagainya.

Untuk mengenang kepergian seseorang atau meninggalnya seorang keluarga, biasanya keluarga yang ditinggalkan mengadakan acara tahlilan yang dikenal dengan istilah, *Nyatu, duo hari, nigo hari, nujuh hari, empat puluh hari, nyeratus hari, dan nyeribu hari*. Tradisi ini hampir terjadi pada seluruh umat muslim di Indonesia, bukan hanya pada masyarakat di kelurahan ini.²⁵

²⁴ Observasi penulis di lokasi penelitian kel. 15 Ilir Kec. Ilir Timur I Palembang

²⁵ Wawancara dengan pak Huzain, Tokoh masyarakat kel. 15 Ilir kec. Ilir Timur I Palembang. Pada tanggal 25 November 2014

Paparan kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut di atas menunjukkan bahwa sampai saat ini masih tetap berlangsung dan dilestarikan oleh keturunan atau generasi selanjutnya, dalam masalah upacara keagamaan dan syariat-syariat yang lainnya, sebagian besar masyarakat tanpa ada perubahan atau apa yang ada dan dikerjakan secara turun temurun dari dahulu hingga sekarang seperti itu adanya. Dan lebih meningkatkan jalinan komunikasi dengan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Palembang, sehingga setiap permasalahan yang timbul dapat diselesaikan secara tepat dan cepat.

3. Peranan Kemasyarakatan

Terbukanya peluang pengamalan ajaran agama secara paripurna oleh masing-masing penganut agama sangat tergantung dari kemampuan masyarakat mewujudkan kerukunan umat beragama. Kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi ke Bhineka Tunggal Ika-an berdasarkan toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agama dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dengan dilandasi pengertian di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945. Sedangkan pemeliharaan kerukunan umat beragama adalah upaya bersama umat beragama dan pemerintah di bidang pelayanan, pengaturan dan pemberdayaan umat beragama. Maka kerukunan umat beragama merupakan bagian penting dari kerukunan nasional, oleh karena itu kerukunan yang ingin diwujudkan merupakan kerukunan yang dinamis, kreatif dan inovatif. Hal ini disebabkan karena

kerukunan hidup umat beragama bukanlah sesuatu yang sudah selesai akan tetapi terus berproses.²⁶

Kerukunan hendaknya berasal dari akar-akar tradisi masyarakat setempat hingga dengan mudah dapat di pahami dan dilaksanakan oleh masyarakat untuk menuju kepada perwujudan kerukunan umat beragama yang berkelanjutan tersebut telah ditentukan dengan adanya kerjasama yang harmonis antara sesama pemuka agama, antara pemuka agama dengan aparat pemerintah.

Dalam mewujudkan kerukunan umat beragama yang berkelanjutan, pemerintah kota Palembang bertanggung jawab terhadap pemeliharaan kerukunan umat beragama. Sebagaimana peraturan bersama menteri agama dan menteri dalam negeri tentang pedoman pelaksanaan tugas kepala daerah/wakil dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama, pemberdayaan forum kerukunan umat beragama dan pendirian rumah ibadat.

²⁶ observasi penulis di lingkungan 15 Ilir kec Ilir Timur I Palembang